

Genosida Israel di Gaza Berisiko Memupuskan Bangsa Palestina sebagai Satu Kelompok, Kata Pejabat PBB

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | May 9, 2025



SEANTERONEWS.com – Genosida yang sedang berlangsung oleh Israel di [Gaza](#) mendorong warga [Palestina](#) ke arah kondisi yang mengancam keberadaan mereka sebagai sebuah kelompok, Kepala Hak Asasi Manusia [PBB](#) Volker Türk memperingatkan.

Rencana yang dilaporkan untuk mengusir paksa penduduk Gaza ke daerah kecil di selatan, bersama dengan ancaman oleh para pemimpin Israel untuk mendeportasi warga Palestina ke luar Jalur Gaza, telah memperdalam ketakutan akan pemindahan massal dan pembersihan etnis.

Selama lebih dari 19 bulan, Israel telah melancarkan serangan

brutal yang menewaskan lebih dari 52.000 warga Palestina, yang sebagian besar adalah wanita dan anak-anak.

Negara pendudukan itu juga mengumumkan perluasan serangannya sebuah langkah yang hampir pasti akan memicu lebih banyak kematian, pengungsian massal, dan penghancuran terhadap sisa-sisa infrastruktur Gaza.

Penderitaan semakin parah akibat blokade total. Selama hampir sembilan minggu, tidak ada barang kebutuhan pokok – bahkan makanan – yang diizinkan masuk ke Gaza. Israel telah mengebom dapur umum dan menyerang siapa pun yang berusaha menjaga keamanan publik. Menggunakan kelaparan sebagai metode perang merupakan kejahatan perang menurut hukum internasional.

Titik Balik Moral Dunia dan Kampanye Pembunuhan Massal

Senada dengan itu, para pakar PBB memperingatkan bahwa genosida di Gaza menandai titik balik moral yang menentukan bagi dunia. Negara-negara harus bertindak sekarang untuk mengakhiri kekerasan, kata mereka, atau berisiko terlibat dalam pemusnahan penduduk Gaza sebuah bencana dengan konsekuensi yang tidak dapat diubah bagi kemanusiaan global dan tatanan berbasis aturan.

“Sementara Negara-negara memperdebatkan definisi apakah itu genosida atau bukan Israel melanjutkan kampanye pembunuhan massalnya dengan impunitas total,” kata para pakar.

Sejak runtuhnya gencatan senjata pada Maret 2025, Israel telah mengintensifkan serangannya melalui darat, udara, dan laut. Pada tanggal 18 Maret saja, tercatat 600 orang tewas dalam 24 jam 400 di antaranya anak-anak.

“Tidak ada yang luput,” kata para ahli. “Tidak anak-anak, tidak penyandang disabilitas, bahkan dokter, jurnalis, atau sandera.” Gaza telah menjadi kuburan bagi warga sipil, dan

pengepungan tersebut telah mendorong 2,1 juta penduduknya yang tersisa ke dalam kelaparan, penyakit, dan kehancuran.

Sumber daya alam Gaza telah hancur, dan pasokan penting terputus selama berbulan-bulan. "Ini bukan sekadar pelanggaran kewajiban kemanusiaan," kata para ahli. "Ini adalah pola perilaku genosida, yang terencana dan kriminal." Peringatan itu muncul saat kelaparan menyebar, trauma mental meningkat, dan seluruh keluarga musnah.

Desakan Aksi Nyata Internasional dan Konsekuensi Hukum

Mereka meminta pemerintah untuk berhenti bersembunyi di balik bahasa diplomatik dan mengambil tindakan yang dapat ditegakkan sekarang. "Dunia sedang memperhatikan," kata mereka.

"Akankah Negara Anggota memenuhi kewajiban hukum mereka atau terus membiarkan kejahatan perang melalui kebungkaman dan transfer senjata?" Dengan ICC mempertimbangkan surat perintah penangkapan dan ICJ menyerukan diakhirinya pendudukan paling lambat 17 September, para ahli mengatakan pilihannya jelas: hentikan pembantaian atau ambil risiko terlibat dalam genosida.[]